

Perubahan keseimbangan ekonomi rumah tangga pada masyarakat lokal di kawasan tambang PT. Newmont Nusa Tenggara

The changes on household's economic equilibrium of local society at mining area of PT. Newmont Nusa Tenggara

Muhamad Siddik

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian – Fakultas Pertanian Unram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan keseimbangan ekonomi rumah tangga masyarakat lokal di kawasan tambang PT NNT dari sejak sebelum tambang sampai masa konstruksi dan produksi tambang. Penelitian ini menggunakan data *time series* yang dikumpulkan oleh PPLH Unram kerjasama dengan PT NNT sejak tahun 2001 sampai tahun 2006. Penelitian dirancang dengan model penelitian penggalian dan penjelasan (*explanatory research*). Pengumpulan data menggunakan *teknik triangulasi* dengan mengawinkan 4 teknik secara bersamaan, yaitu: pengamatan lapang (*field observation*), wawancara terstruktur (*structured interview*) dengan responden, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci, dan studi pustaka (*desk study*). Data yang dikumpulkan dan dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data yang berkaitan dengan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Analisis data menggunakan *metode deskriptif* yang disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan ekonomi rumah tangga masyarakat lokal telah mengalami perubahan dari keseimbangan dasar (*basic equilibrium*) pada masa sebelum tambang ke keseimbangan baru yang lebih tinggi (*high equilibrium*) pada masa konstruksi tambang. Keseimbangan baru tersebut tetap dipertahankan sampai masa produksi tambang, meskipun pendapatan rumah tangga semakin menurun. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat lokal mengalami depresi yang disebabkan oleh sulitnya mempertahankan keseimbangan ekonomi yang terlanjur tinggi pada masa konstruksi tambang. Depresi masyarakat lokal tersebut diekspresikan melalui berbagai demonstrasi dan pernyataan-pernyataan yang mengedepankan dampak negatif kegiatan tambang, sehingga cukup mengancam stabilitas kawasan dan keberlangsungan kegiatan tambang pada awal masa produksi tambang.

Kata kunci: keseimbangan ekonomi, masyarakat lokal, penelitian eksplanatori

ABSTRACT

This research aims to describe the changes on economic equilibrium of households in the mining area of the 'Newmont Nusa Tenggara Limited Company' (known as PT NNT) started before mining to the periods of construction and production of the mining. The study used time series data of 2001 – 2006, collected by the research centre of life environment of the University of Mataram (PPLH Unram), and applied explanatory research principles. Data were methodologically triangulated using four techniques: field observation, structured interviews with respondents, in-depth interviews with key informants, and desk study. Collected data included time allocation, income, and expenditure of households, and were analysed descriptively. It is concluded that there was a shift from basic equilibrium during period of pre mining to high equilibrium during the periods of construction. The high equilibrium continued till the mining production period, albeit household income was decreasing. This unbalance income and expenditure caused local community to feel depressed. The feeling was expressed in several protests and statement on negative impact of mining activities as to destabilize the mining areas and threaten the mining activities during the early period of mining.

Keywords: economic equilibrium, local society, explanatory research

Pendahuluan

Kegiatan penambangan yang dilakukan oleh PT. Newmont Nusa Tenggara (selanjutnya disingkat menjadi PT NNT), di Kabupaten Sumbawa Barat termasuk katagori penambangan skala besar. Dengan demikian, berbagai aktivitas yang terkait dengan penambangan tersebut, mulai dari tahap persiapan/konstruksi sampai tahap produksi dapat menimbulkan transformasi yang berimplikasi pada terjadinya perubahan keseimbangan ekonomi dalam masyarakat. Secara teoritis, perubahan keseimbangan ekonomi ini dapat bermuatan positif (konstruktif) dan negatif (destruktif) terhadap kehidupan masyarakat dan stabilitas kawasan. Kecenderungan perubahan keseimbangan ekonomi ini timbul karena terjadinya transformasi usaha dan tenaga kerja, serta gaya hidup masyarakat, sehingga berimplikasi terhadap perubahan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran masyarakat.

Dari berbagai hasil penelitian menunjukkan, pada masa sebelum ada kegiatan tambang, kawasan tambang masih merupakan kawasan terisolir, penduduknya jarang dan mata pencahariannya didominasi oleh usahatani lahan kering dan usaha ternak. Kegiatan perdagangan, terutama di daerah-daerah yang terpencil masih dilakukan secara barter. Karena itu pada masa sebelum tambang, kegiatan ekonomi masyarakat masih bersifat tradisional yang berorientasi subsisten (Rona Linkungan, 1996; Siddik, *et al.*, 1999; PPLH Unram, 2001).

Masa persiapan dan konstruksi tambang yang berlangsung selama 3 tahun (1997-1999), ditandai dengan dimulainya kegiatan pembebasan tanah masyarakat dan tanah negara. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembangunan prasarana dan sarana fisik yang mendukung kegiatan tambang. Karena kegiatan ini dilakukan secara serempak dan dalam waktu relatif singkat, maka banyak membuka peluang kerja bagi masyarakat, baik masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang. Pada masa itu jumlah tenaga kerja yang bekerja dan dilayani oleh perusahaan catering berjumlah sekitar 12.000 orang, belum termasuk tenaga kerja dan penduduk yang tidak terikat kerja dengan perusahaan konstruksi dan perusahaan tambang (P3R Unram, 1999; PPLH Unram, 2001). Kehadiran perusahaan konstruksi dan perusahaan tambang yang diikuti oleh banyak tenaga kerja dari luar menimbulkan perubahan pada pola kerja, orientasi dan perilaku masyarakat secara umum.

Masa produksi tambang yang dimulai pada awal tahun 2000 ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah perusahaan konstruksi dan jumlah tenaga kerja dari luar kawasan. Pada waktu itu jumlah tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan konstruksi dan perusahaan tambang masih sekitar 6.000 orang (PPLH Unram, 2001). Berkurangnya peluang kerja dan jumlah tenaga kerja dari luar berdampak kembali terhadap pola kerja dan pendapatan masyarakat lokal, karena selain kehilangan pekerjaan juga kehilangan pasar dari produk dan jasa yang dihasilkan.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan keseimbangan ekonomi rumahtangga masyarakat lokal dari masa sebelum tambang, masa konstruksi tambang sampai masa produksi tambang.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan data *time series* yang dikumpulkan oleh PPLH Unram kerjasama dengan PT NNT sejak tahun 2001 sampai tahun 2006. Penelitian dirancang dengan model penelitian penggalian dan penjelasan (*explanatory research*). Pengumpulan data menggunakan *teknik triangulasi*, yaitu dengan mengawinkan 4 teknik pengumpulan data secara bersamaan, yaitu: pengamatan lapang (*field observation*); wawancara terstruktur (*structured interviews*) dengan responden; wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan informan kunci (*key informant*); dan studi pustaka (*desk study*).

Penelitian dilakukan di dua kecamatan yang terdapat dalam kawasan tambang, yaitu Kecamatan Jereweh yang meliputi desa-desa: Goa, Beru, Belo, Benete dan Maluk; dan Kecamatan Sekongkang yang meliputi desa-desa: Sekongkang Atas, Sekongkang Bawah, Tongo, Aik Kangkung dan Tatar.

Objek penelitian adalah rumahtangga masyarakat lokal yang berdomisili di kawasan tambang minimal dua tahun sebelum tambang dimulai. Jumlah sampel rumahtangga pada awal penelitian tahun 2001 ditetapkan sebanyak 235 rumahtangga atau sekitar 10% dari jumlah populasi. Sampel rumahtangga diambil di setiap desa dengan mempertimbangkan letak desa dan jenis pekerjaan pokoknya

sebelum tambang dimulai, sehingga setiap kelompok masyarakat ada yang mewakilinya (lihat Tabel 1). Kemudian sejak tahun 2002, jumlah sampel rumahtangga atau responden ditambah menjadi 350 orang, disesuaikan dengan perkembangan jumlah rumahtangga dan jenis pekerjaan masyarakat lokal.

Data yang dikumpulkan dan dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data yang berkaitan dengan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga. Analisis data menggunakan metode deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan penjelasan.

Tabel 1. Distribusi sampel rumahtangga di setiap desa berdasarkan jenis pekerjaan pokoknya sebelum tambang dimulai.

Kecamatan dan desa	Jumlah rumahtangga berdasarkan jenis pekerjaan pokoknya						Total rumah tangga
	PP	N	Prj	Pdg	PJ	Pgw*	
Kecamatan Jereweh							
Ds Goa	9	5	3	4	1	3	25
Ds Belo	9	0	3	4	1	3	20
Ds Beru	9	5	3	4	2	3	26
Ds Benete	5	5	4	7	3	3	27
Ds Maluk	5	5	4	10	5	3	32
Kecamatan Sekongkang							
Ds Sekongkang Atas	5	0	3	5	2	3	18
Ds Sekongkang Bawah	8	5	3	5	2	4	27
Ds Tongo	6	5	3	5	2	4	25
Ds Aik Kangkung	7	5	2	3	1	2	20
Ds Tatar	7	0	2	3	1	2	15
Total	70	35	30	50	20	30	235

Keterangan: *Termasuk staf desa/kecamatan, pegawai honorer, PNS, Polisi. ABRI dan karyawan swasta.

Hasil penelitian

Keseimbangan ekonomi rumahtangga ditentukan oleh waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga. Karena itu, untuk mengetahui perubahan keseimbangan ekonomi rumahtangga ditelaah melalui perubahan ketiga faktor tersebut.

Perubahan waktu kerja rumahtangga

Teori ekonomi rumahtangga (*household economics theory*) menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota rumahtangga merupakan keputusan rumahtangga. Setiap anggota rumahtangga dalam mengalokasikan waktunya secara umum dihadapkan pada dua pilihan, yaitu waktu untuk bekerja mencari nafkah; dan waktu untuk santai (Nakajima, 1963; Simanjuntak, 1985). Dalam

penelitian ini waktu kerja yang diperhitungkan adalah waktu kerja efektif dan waktu dalam perjalanan kerja (*travel work*). Waktu santai termasuk waktu untuk mengurus rumahtangga dan waktu untuk kegiatan fisiologis seperti tidur, sholat dan sejenisnya.

Berdasarkan hasil analisis dengan konsep di atas, diketahui bahwa sebelum masuk kegiatan tambang (tahun 1995) waktu kerja setiap rumahtangga rata-rata 12,24 jam/hari kemudian setelah masuk masa persiapan dan konstruksi tambang (tahun 1999) meningkat menjadi 13,81 jam/hari; dan pada masa produksi tambang (tahun 2001) meningkat lagi menjadi 14,39 jam/hari (Tabel 2).

Tabel 2. Rata-rata waktu kerja anggota rumahtangga masyarakat lokal kawasan tambang PT NNT di kabupaten sumbawa barat, tahun 1995, 1999 dan 2001.

Anggota rumahtangga	Rata-rata waktu kerja (jam/hari)		
	Sebelum tambang (1995)	Masa konstruksi (1999)	Masa produksi (2001)
Kepala Rumahtangga	8.48	9.45	9.19
Ibu Rumahtangga	3.19	3.34	4.20
Anggota lain	0.57	1.01	1.00
Total	12.24	13.81	14.39

Sumber: PPLH Unram (2001)

Peningkatan waktu kerja rumahtangga pada masa konstruksi dan produksi tambang tersebut disebabkan oleh: (1) semakin banyaknya anggota rumahtangga yang masuk pasar kerja; 2) semakin tersedia lapangan kerja dan lapangan usaha; dan (3) semakin termotivasinya anggota rumahtangga untuk mencurahkan waktu kerja lebih banyak sebagai akibat semakin meningkatnya permintaan dan nilai barang dan jasa yang dihasilkan (PPLH Unram, 2001).

Anggota rumahtangga yang secara konsisten meningkat waktu kerjanya adalah ibu rumahtangga, sedangkan kepala rumahtangga cenderung semakin menurun dari masa konstruksi ke masa produksi tambang. Ini mengindikasikan bahwa anggota rumahtangga yang kehilangan pekerjaannya pada perusahaan konstruksi tambang adalah kepala rumahtangga. Namun meskipun diinformasikan banyak tenaga kerja lokal yang kehilangan pekerjaannya pada perusahaan konstruksi, tapi penurunan waktu kerja anggota rumahtangga pada awal masa produksi tidak terlalu mencolok, karena sebagian dari mereka ada yang kembali menekuni pekerjaan semula sebagai petani, peternak atau lainnya; dan ada pula yang merintis pekerjaan baru sebagai pedagang atau penjaja jasa; dan banyak pula yang direkrut menjadi karyawan perusahaan tambang.

Perubahan pendapatan rumahtangga

Secara teoritis, kebutuhan hidup anggota rumahtangga dapat dipenuhi melalui dua sumber pendapatan; yaitu dari pencurahan tenaga (*labour income*) dan dari luar pencurahan tenaga kerja (*non-labour income*). Pendapatan yang bersumber dari pencurahan tenaga kerja dapat berasal dari berbagai bidang usaha atau pekerjaan baik sebagai pekerjaan pokok maupun sebagai pekerjaan sampingan; dan pendapatan yang berasal dari luar pencurahan tenaga kerja dapat berasal dari *transfer income*, seperti pemberian atau bantuan dan dari *property income*, seperti sewa tanah atau asset lainnya (Shand, 1996).

Berdasarkan hasil analisis dengan konsep di atas, diketahui bahwa sebelum tambang (1995) rata-rata pendapatan rumahtangga setiap bulan setelah dikonversi berdasarkan harga barang dan jasa tahun 2001 masih kurang Rp. 1 juta, kemudian pada masa konstruksi tambang (tahun 1999) meningkat tajam menjadi lebih Rp. 2 juta. Tapi setelah masuk masa produksi tambang tahun 2001, pendapatan rumahtangga menurun menjadi sekitar Rp. 1,4 juta dan terus menurun menjadi Rp. 1,1 juta tahun 2002, kemudian meningkat kembali secara kontinyu sejak tahun 2003 sampai tahun 2005, sehingga semakin mendekati pendapatan yang diperoleh pada masa konstruksi tambang (Tabel 3).

Tabel 3. Rata-rata pendapatan rumahtangga masyarakat lokal di kawasan tambang PT NNT, Tahun 1995, 1999, 2001-2005.

Sumber pendapatan	Rata-rata pendapatan setiap bulan (Rp000./bln)						
	1995**	1999	2001	2002	2003	2004	2005
Usahatani/ternak	370	420	242	180	243	317	389
Perikanan	59	94	63	49	43	66	50
Hasil Hutan	73	51	15	4	1	-	18
Kerajinan	34	84	71	32	53	64	207
Dagang/Jasa	132	412	317	270	278	329	335
Peg. Pemerintah	157	176	202	180	183	190	209
Pegawai Swasta	65	713	415	236	433	460	614
Buruh Harian	24	62	58	29	27	25	36
Lain-Lain*	23	112	28	117	78	41	108
Total	935	2.124	1.411	1.097	1.340	1.489	1.964

Sumber : Data PPLH Unram (2001-2006) diolah

Keterangan: * Pendapatan dari luar pencurahan tenaga kerja, seperti dari persewaan asset, transfer, pemberian atau subsidi

**Nilainya dikonversi berdasarkan harga barang dan jasa tahun 2001

Peningkatan pendapatan pada masa konstruksi berkaitan dengan tersedianya banyak lapangan kerja dan jumlah penduduk luar di kawasan tambang. Pada masa itu diinformasikan hampir tidak ada masyarakat lokal yang menganggur. Barang dan

jasa yang dihasilkan, permintaan dan harga juga meningkat tajam, termasuk sewa tanah, rumah dan asset-asset lain yang sebelumnya tidak/kurang bernilai berubah menjadi asset yang bernilai tinggi. Keadaan ini menyebabkan pendapatan rumahtangga meningkat tajam.

Setelah berakhirnya masa konstruksi dan masuk pada masa produksi, lapangan kerja khususnya yang berkaitan dengan perusahaan konstruksi semakin terbatas, sehingga sebagian tenaga kerja lokal kehilangan pekerjaan yang sebelumnya memberikan penghasilan cukup tinggi bagi masyarakat lokal. Begitu juga barang dan jasa yang dihasilkan pemintaannya semakin terbatas, termasuk penyewaan tanah, rumah atau asset-asset lain. Hal ini sebagai akibat semakin berkurangnya jumlah tenaga kerja luar di kawasan tambang. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan masyarakat lokal pada awal masa produksi tambang menurun drastis. Pendapatan masyarakat lokal kembali meningkat sejak tahun 2003, yaitu setelah perusahaan tambang mengeluarkan beberapa kebijakan, diantaranya: (1) kebijakan membebaskan karyawannya untuk tinggal berdomisili bersama masyarakat lokal yang sebelumnya dikonsentrasikan di dalam lokasi tambang; (2) kebijakan memberikan akses atau prioritas sebagai pemasuk (supplier) barang-barang dan jasa yang dihasilkan dan dibutuhkan oleh perusahaan tambang; dan (3) kebijakan memperbanyak dan memperluas bantuan dan pembinaan kepada masyarakat lokal. Kebijakan-kebijakan tersebut dinilai efektif menggairahkan kembali perekonomian masyarakat lokal.

Ditinjau dari struktur pendapatan rumahtangga pada Tabel 3, maka tampak pada masa sebelum tambang sebagian besar pendapatan rumahtangga berasal dari sektor pertanian dalam arti luas (pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan). Setelah masuk masa konstruksi dan produksi tambang yang dimulai sejak tahun 1997, struktur pendapatan rumahtangga berubah didominasi oleh usaha-usaha di luar pertanian, yaitu usaha sebagai karyawan perusahaan yang berkaitan dengan pertambangan, usaha dagang dan jasa. Usaha-usaha di sektor pertanian kontribusinya cenderung semakin menurun. Perubahan ini mengindikasikan bahwa dalam masyarakat lokal telah terjadi transformasi sumber pencarian dari sektor pertanian ke sektor di luar pertanian yang *notabene* sangat tergantung pada keberadaan perusahaan tambang.

Perubahan pengeluaran konsumsi rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga umumnya ditentukan oleh pendapatan rumahtangga, Semakin besar pendapatan rumahtangga cenderung semakin besar pengeluarannya. Dalam penelitian ini, pengeluaran rumahtangga yang diperhitungkan adalah yang bersifat konsumtif atau yang habis terpakai. Pengeluaran yang bersifat produktif tidak diperhitungkan termasuk untuk pembelian alat-alat elektronik, pembangunan rumah dan sejenisnya. Secara terinci pengeluaran konsumtif rumahtangga dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 ditunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran rumahtangga setiap bulan meningkat secara konsisten sejak masuk masa konstruksi sampai masa produksi tambang Kalau sebelum masuk kegiatan tambang (tahun 1995), rata-rata pengeluaran konsumtif rumahtangga adalah sebesar Rp 564 ribu/bulan; kemudian meningkat secara tajam menjadi Rp. 834 ribu pada masa konstruksi (tahun 1999), dan terus meningkat setiap tahun pada masa produksi tambang.

Tabel 4. Rata-rata pengeluaran konsumtif rumahtangga masyarakat lokal di kawasan tambang PT NNT, tahun 1995, 1999, 2001-2005.

Jenis pengeluaran	Rata-rata pengeluaran konsumtif (Rp.000/bulan)						
	1995*	1999	2001	2002	2003	2004	2005
<i>A. Bahan Makanan/Minuman</i>							
Beras & umbi-umbian	116	142	146	182	183	185	204
Lauk pauk&minyak goreng	94	122	124	159	163	182	209
Sayur dan buah	45	96	104	111	117	142	156
Minuman (kopi,teh &.susu)	24	45	45	34	36	48	58
Makanan/minuman suplemen	44	54	52	89	93	148	156
Rokok/Sirih	24	42	45	68	72	74	82
Total A.	347	501	516	643	664	724	864
<i>B. Luar Makanan/Minuman</i>							
Pakaian	58	76	80	88	90	98	239
Pendidikan	47	65	74	84	108	118	143
Rmh, penerangan, b.bakar	39	52	57	116	140	121	146
Kesehatan	31	47	50	20	42	46	59
Transportasi & rekreasi	19	36	31	20	42	85	102
Partisipasi sosial	23	57	55	55	117	122	147
Total B.	217	333	348	384	465	588	715
Total A + B	564	834	864	1.027	1.129	1.312	1.579

Sumber: Data PPLH Unram (2001-2006) diolah

Keterangan. *Nilainya dikonversi berdasarkan harga barang dan jasa tahun 2001

Hal yang menarik untuk ditelaah adalah struktur pengeluaran konsumtif rumahtangga. Pada masa sebelum tambang, proporsi pengeluaran konsumtif rumahtangga untuk bahan makanan dan minuman masih sangat dominan, kemudian menurun pada masa konstruksi dan produksi tambang. Sebaliknya untuk bahan di luar makanan dan minuman proporsinya cenderung semakin meningkat sampai masa produksi tambang. Sesuai dengan *Hukum Engels*, berarti setelah masuk kegiatan tambang kondisi ekonomi masyarakat lokal semakin baik, karena semakin mampu memenuhi kebutuhan di luar makanan dan minuman.

Tapi bila pengeluaran konsumtif rumahtangga di atas dihadapkan dengan pendapatannya, maka jelas bahwa peningkatan pengeluaran pada masa konstruksi dan masa produksi tidak berkorelasi nyata dengan pendapatan rumahtangga. Pada

masa konstruksi tambang, pengeluaran rumahtangga meningkat mengikuti peningkatan pendapatannya. Tapi pada awal masa produksi, pengeluarannya tidak mengikuti pendapatan rumahtangga yang semakin menurun; bahkan cenderung semakin meningkat. Ada dua hal yang dinilai sebagai faktor penyebab peningkatan pengeluaran rumahtangga, yaitu: (1) Adanya tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat pada masa konstruksi dan masa produksi; dan (2) terbentuknya pola pengeluaran (baca: gaya hidup) yang semakin meningkat pada masa konstruksi, yang sulit dirubah (dikurangi) pada masa produksi, meskipun pendapatannya semakin menurun.

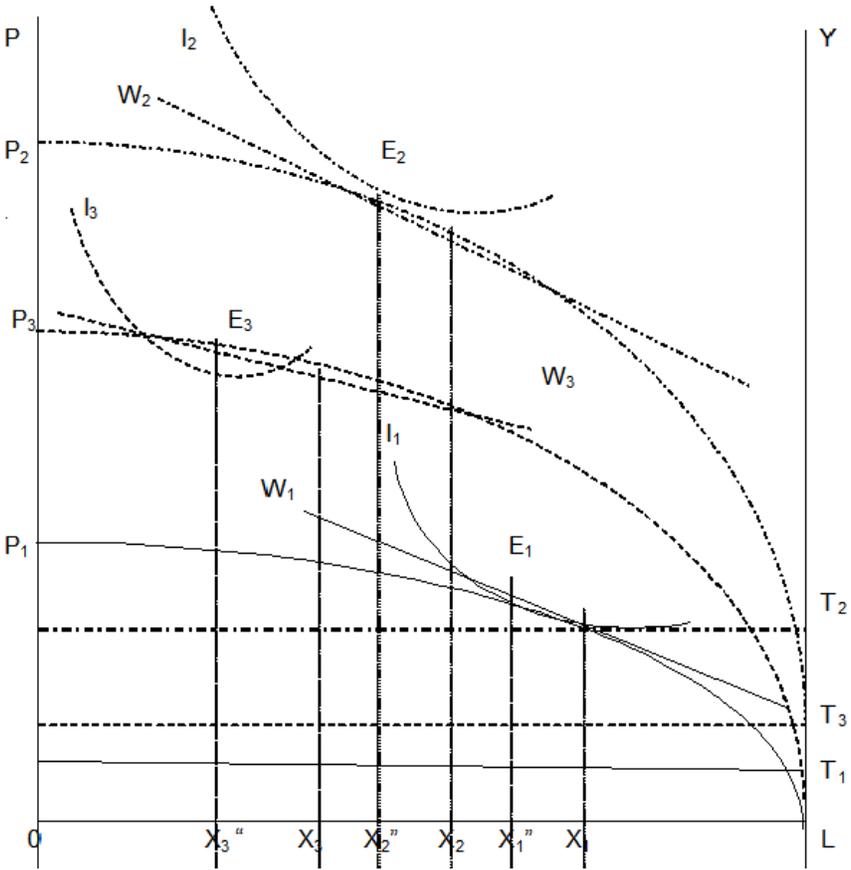
Perubahan keseimbangan ekonomi rumahtangga

Beritik tolak dari perubahan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga di atas, maka dapat ditarik suatu gambaran umum tentang perubahan keseimbangan ekonomi rumahtangga pada tiga tahapan waktu. Pada masa sebelum ada kegiatan tambang, rumahtangga hidup pada keseimbangan dasar (*basic equilibrium*), dimana pendapatan yang diperoleh baik dari hasil kerja (*labour income*) maupun dari luar hasil kerja (*non labour income*) ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) rumahtangga. Untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut masih dominan berasal dari sektor pertanian.

Setelah ada kegiatan tambang, terutama setelah memasuki tahap persiapan dan konstruksi tambang, sumber pendapatan rumahtangga semakin beragam, yang diikuti oleh curahan waktu kerja yang semakin banyak, pendapatan yang meningkat tajam dari hasil kerja maupun dari luar hasil kerja. Peningkatan pendapatan rumahtangga tersebut telah mendorong pengeluaran rumahtangga bertambah besar, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar tapi juga kebutuhan yang sebelumnya dikelompokkan sebagai kebutuhan sekunder dan tersier, seperti pakaian dan perumahan yang tambah baik, pendidikan anak-anak yang lebih tinggi dan sebagainya. Tuntutan kebutuhan ini sangatlah wajar di tengah-tengah perkembangan lingkungan yang semakin maju. Perubahan pendapatan dan pengeluaran rumahtangga tersebut telah membentuk keseimbangan baru (*new equilibrium*) dalam rumahtangga dengan status yang lebih tinggi dari keseimbangan sebelumnya.

Setelah memasuki masa produksi tambang, maka kesempatan kerja pada kegiatan konstruksi tambang semakin berkurang; dan jumlah tenaga kerja luar yang tinggal di kawasan tambang juga semakin terbatas. Hal ini mengakibatkan pendapatan rumahtangga semakin berkurang, baik dari hasil kerja maupun dari luar hasil kerja. Sementara pola pengeluaran rumahtangga dan keseimbangan ekonomi yang terbentuk pada masa konstruksi sudah terlanjur tinggi, sehingga sulit untuk merubahnya pada kedudukan yang lebih rendah lagi. Untuk mempertahankan keseimbangan yang terlanjur tinggi tersebut, anggota rumahtangga telah berupaya dengan menambah waktu kerja pada kegiatan pokok semula atau pada kegiatan lain; namun pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan yang diperoleh

pada masa konstruksi. Secara teoritis dengan semakin berkurangnya pendapatan rumahtangga pada masa produksi, semestinya harus diikuti dengan semakin diturunkannya tingkat keseimbangan ekonomi; namun tetap dipertahankan dengan pola pengeluaran yang sama bahkan lebih tinggi dari masa konstruksi. Ilustrasi teoritis tentang perubahan keseimbangan ekonomi rumahtangga pada tiga tahapan waktu tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Ilustrasi Teoritis Perubahan Keseimbangan Ekonomi Rumahtangga Masyarakat Lokal di Kawasan Tambang PT NNT.

Keterangan:

Y = pendapatan rumahtangga; P = Jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi ; L menunjukkan waktu; kekanan waktu luang, kekiri waktu kerja; T pendapatan dari luar curahan tenaga kerja; TP merupakan kurve kemungkinan produksi atau penghasilan RT pada pekerjaan pokok; W penghasilan atau tingkat upah pada pekerjaan sampingan. I kurve indiferen atau kurve pilhan konsumsi rumahtangga.

- E₁ merupakan tingkat keseimbangan dasar (*basic equilibrium*) yang dicapai sebelum kegiatan tambang
- E₂ merupakan tingkat keseimbangan baru (*new equilibrium*) yang dicapai RT pada masa persiapan dan konstruksi, mempunyai kedudukan paling tinggi.
- E₃ merupakan tingkat keseimbangan yang secara teoritis bisa dicapai oleh rumahtangga pada masa produksi.

Mempertahankan pola pengeluaran yang tinggi pada tingkat pendapatan yang semakin berkurang, menimbulkan depresi pada sebagian masyarakat lokal yang disebabkan sulitnya mempertahankan keseimbangan ekonomi yang terbentuk tinggi pada masa konstruksi. Ekspresi depresi rumahtangga lokal tersebut dapat dilihat dari gampangnya menyalahkan orang atau pihak lain; terutama keberadaan perusahaan tambang. Ekspresi dari masalah tersebut tampak dari munculnya berbagai demonstrasi dan pernyataan-pernyataan yang lebih mengedepankan dampak negatif kegiatan tambang daripada dampak positifnya. Beberapa masalah atau keluhan yang dikedepankan oleh sebagian masyarakat lokal berkaitan dengan keberadaan perusahaan tambang, antara lain: tercemarnya lingkungan laut, sungai dan darat; terhalangnya penduduk mengambil hasil hutan, laut dan sungai; semakin dalamnya air tanah untuk minum dan mengairi tanaman; merajalelanya penyakit malaria dan hama babi sebagai akibat rusaknya lingkungan hidup di hutan; air kali menjadi keruh dan menyebabkan gatal-gatal; semakin merajalelanya pencurian dan perampokan karena banyaknya penduduk dari luar; semakin tingginya biaya usahatani dan biaya hidup; semakin terbatasnya lahan pertanian dan ladang pengembalaan; dan semakin tajamnya ketimpangan sosial dalam masyarakat.

Pernyataan dan keluhan masyarakat di atas tentu tidak semuanya benar sebagai akibat kegiatan tambang, karena dari keterangan beberapa orang masyarakat lokal juga diperoleh informasi sebaliknya, seperti keamanan lingkungan justru semakin baik setelah ada kegiatan tambang, karena penduduk tambah ramai sehingga pencuri yang umumnya berasal dari luar kawasan tidak berani lagi mencuri ternak. Ganasnya serangan hama babi setelah ada tambang, disebabkan penduduk semakin jarang menunggu tanamannya dan merawat lahannya (pemagaran), karena sibuk dengan pekerjaan lain.

Pernyataan-pernyataan lain yang lebih mengedepankan dampak positif keberadaan perusahaan tambang, antara lain adalah: aksesibilitas kawasan semakin

lancar, lingkungan perkampungan dan perumahan semakin baik, perumahan dan asset rumahtangga semakin berkualitas, kualitas sumberdaya manusia semakin meningkat, karena ada bantuan pendidikan dan kesehatan dari perusahaan tambang; dan masyarakat semakin produktif karena ada pembinaan dari perusahaan tambang.

Dari beberapa pernyataan dampak negatif dan positif kegiatan tambang di atas, yang lebih perlu diperhatikan oleh perusahaan tambang dan pemerintah daerah adalah pernyataan yang menyangkut dampak negatif meskipun tidak seluruhnya benar, karena hal ini menyangkut keberlangsungan kegiatan tambang dan stabilitas kawasan, baik pada masa produksi tambang sekarang ini maupun pada masa pasca tambang yang akan datang.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

1. Kehadiran perusahaan tambang di Kabupaten Sumbawa Barat telah menyebabkan terjadinya perubahan keseimbangan ekonomi dalam rumahtangga masyarakat lokal, yaitu dari tingkat keseimbangan dasar (*basic equilibrium*) pada masa sebelum tambang ke tingkat keseimbangan yang lebih tinggi (*higher equilibrium*) pada masa konstruksi tambang. Perubahan keseimbangan ekonomi rumahtangga ini disebabkan oleh semakin meningkatnya peluang kerja dan berusaha pada masyarakat lokal yang berdampak pada peningkatan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.
2. Pada masa produksi tambang, keseimbangan baru yang lebih tinggi tersebut tetap dipertahankan, meskipun pendapatan rumahtangga semakin menurun, yaitu dari Rp. 2,1 juta pada masa konstruksi menjadi Rp. 1,4 juta perbulan pada awal masa produksi. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat lokal mengalami depresi karena kesulitan mempertahankan keseimbangan ekonomi yang terbentuk tinggi pada masa konstruksi. Depresi masyarakat lokal tersebut diekspresikan melalui berbagai demonstrasi dan pernyataan-pernyataan yang lebih mengedepankan dampak negatif kegiatan tambang, sehingga mengancam keberlangsungan kegiatan tambang dan stabilitas kawasan pada awal masa produksi tambang.

Saran-Saran

1. Untuk mengantisipasi perkembangan yang akan terjadi pada masa pasca tambang, maka Pemerintah Daerah bersama PT NNT perlu sejak dini menyiapkan rencana induk pengembangan kawasan pasca tambang dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara luas. Selain itu, PT NNT juga diharapkan berpartisipasi mempromosikan potensi kawasan kepada para

investor agar mereka tertarik untuk menanamkan modalnya di kawasan tambang dengan mengedepankan potensi sumberdaya yang ada, termasuk berbagai fasilitas dan infrastruktur yang nantinya akan ditinggalkan. Alternatif sektor usaha yang perlu dikedepankan adalah sektor pariwisata dan agroindustri.

2. Untuk meningkatkan dinamika ekonomi berbasis lokal, diharapkan kepada PT NNT untuk terus melanjutkan dan memperluas kegiatan pembinaannya kepada masyarakat. Kegiatan pembinaan yang dilakukan tidak hanya berorientasi untuk kepentingan jangka pendek selama masa kegiatan tambang, tapi juga harus berorientasi untuk kepentingan jangka panjang pada masa pasca tambang. Alternatif usaha yang lebih diprioritaskan adalah pengembangan usaha ternak, terutama ternak sapi, kerbau dan kambing; serta pengembangan tanaman tahunan, seperti jambu mete, kayu gaharu, jati super, tanaman buah-buahan dan tanaman tahunan lain yang bernilai ekonomi tinggi yang sesuai dengan keadaan alam kawasan tambang.

Daftar pustaka

- Evenson, R.E; B.M.Popkin and E.K.Quizon, 1980. Nutrition, Work and Demographic Behaviour in Rural Philippine Households. In Binswanger,H.P; R.E.Evenson; C.A.Florencio and B.N.F.White(eds). *Rural Household Studies in Asia*. Singapore University Press.
- Faperta Unram, 1998. *Pembinaan Petani Dalam Usahatani Sayuran di Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa (Laporan Akhir Tahun Pertama)*. Unram, Mataram.
- Kurada, Y and F. Youtopoulus, 1980. *A Subjective Equilibrium Model of the Agricultural Household with Demographic Behaviour*. Working Paper No.80-3.FAO/UNFPA.
- Lemlit Unram, 1998a. *Perubahan Perilaku Sosial Budaya dan Pengembangan Masyarakat di Kecamatan Jereweh, Taliwang dan Seteluk Kabupaten Sumbawa*. Unram, Mataram.
- Lemlit Unram, 1998b. *Potensi dan Alternatif Pengembangan Ekonomi Mikro Masyarakat di Kecamatan Jereweh, Taliwang dan Seteluk Kabupaten Sumbawa*. Unram, Mataram.
- Nakajima, C., 1963. Subsistence and Commercial Family farm. Some Theoretical Models of Subjective Equilibrium. In Wharton J.R. (eds). *Subsistence Agriculture and Economic Development*. Aldine Publishing Company, Chicago.

- Ness, R.B., 1999. *Proyek Batu Hijau: Pembangunan Daerah dan Masyarakat Bagian Yang Tak Terpisahkan dari Pembangunan Proyek*. Makalah Dalam Seminar Pembangunan Propinsi NTB. Sumbawa Besar.
- PPLH Unram, 2001-2006. *Perubahan Ekonomi, Sosial Budaya dan Kesehatan Masyarakat di Daerah Lingkar Tambang PT NNT*. Unram, Mataram.
- P3R Unram, 1999. *Studi Perluasan Pasar Sayur, Buah, Daging Ayam, Telur dan Ikan Laut di Wilayah Penambangan Batu Hijau Kabupaten Sumbawa*. Unram, Mataram.
- PT NNT, 1996. *Multisektor/Tepadu Rencana Pengelolaan Lingkungan (RPL) Pertambangan Tembaga Emas Batu Hijau Dati II Sumbawa*. Propinsi NTB. Sumbawa Besar.
- Rona Lingkungan, 1996. *Studi Dampak Lingkungan Kegiatan Pertambangan Tembaga-Emas di Batu Hijau Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat (Laporan Utama)*. Batu Hijau PT NNT, Mataram.
- Shand, R.T., 1986. *Off-Farm Employment : In The Development of Rural Asia (Vol Two)*. Nation Centre for Development Studies Australian National University, Canberra.
- Siddik,M., L.W.Karyadi dan L.Sukardi, 1999. *Studi Perubahan Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani di Kawasan Penambangan Emas Batu Hijau Kabupaten Sumbawa NTB*. Fakultas Pertanian Unram, Mataram.
- Simanjuntak, P.J., 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- YPESB, 2000. *Community Development Program. First Annual Report*. Batu Hijau Sumbawa.